

Sinergi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Moderasi Beragama di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo

Fitriani*, Syatriadin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu, NTB, Dompu, Indonesia

*Corresponding Author: fitrianiiranggo12@gmail.com

Article history

Dikirim:

29-07-2026

Direvisi:

03-08-2026

Diterima:

05-08-2026

Key words:

nilai agama; kearifan lokal; moderasi agama.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi nilai Islam dan kearifan lokal di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo diwujudkan melalui kebijakan madrasah, proses pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Nilai-nilai Islam seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan sikap moderat (*wasathiyah*) diintegrasikan dengan budaya gotong royong, *Mbolo Weki*, serta saling menghormati dalam berbagai aktivitas sekolah. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Madrasah juga menerapkan pembatasan penggunaan telepon genggam selama jam belajar serta memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Faktor pendukung implementasi moderasi beragama meliputi komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta kuatnya budaya lokal masyarakat. Adapun faktor penghambat antara lain pengaruh media sosial, keberagaman latar belakang peserta didik, serta keterbatasan waktu pembinaan karakter di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi nilai Islam dan kearifan lokal mampu membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkarakter serta menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama pada peserta didik di madrasah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi karakter utama kehidupan berbangsa dan bernegara (Munir, 2021; Syakuro et al., 2026). Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus modal sosial dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis (Syakuro et al., 2026). Namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati, toleransi, dan kesadaran untuk

hidup berdampingan secara damai (Prayitno & Ja'far, 2025). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, termasuk dalam memperoleh informasi mengenai agama dan budaya (Latifah & Ngalimun, 2025). Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan platform digital lainnya menjadi ruang publik yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pandangan keagamaan, berdiskusi, bahkan membentuk opini masyarakat (Rachmah, 2026; Soedjiwo et al., 2025; Yasin, 2025). Kemudahan tersebut memberikan manfaat yang besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran ujaran kebencian (hate speech), intoleransi, provokasi, disinformasi, serta narasi yang merendahkan agama maupun budaya tertentu (Rachmah, 2026).

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat umum, tetapi juga mulai memengaruhi peserta didik usia sekolah (Rajaminsah et al., 2025). Peserta didik sebagai generasi digital memiliki intensitas penggunaan media sosial yang relatif tinggi sehingga sangat mudah menerima berbagai informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu (Dewi et al., 2024). Informasi yang berisi provokasi, fanatisme sempit, stereotip terhadap kelompok tertentu, maupun konten yang mengandung kebencian atas dasar agama dan budaya dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pendidikan karakter yang memadai (Humairoh & Kholifah, 2025; Yasin, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan memiliki sikap moderat dalam beragama (Mohi et al., 2025).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), penghargaan terhadap tradisi, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan (Hasibuan, 2025; Ropiah & Alfian, 2025; Tohari & Nafiuddin, 2025). Konsep ini tidak bermaksud mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, tetapi mendorong setiap individu untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional dengan tetap menghormati hak orang lain (Sikombing et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang plural, baik dari sisi agama maupun budaya (Syakuro et al., 2026; Utami et al., 2023).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (Zulkarnain et al., 2025). Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan sikap sosial peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik



sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi bagian dari budaya dan perilaku peserta didik (Adib, 2025; Zulkarnain et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal (Yulistiani & Shohib, 2025). Kearifan lokal merupakan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil pengalaman panjang dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama (Nazhmi et al., 2024). Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya memiliki fungsi sebagai pedoman moral dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Dalam perspektif Islam, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pendidikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Fathurrahman et al., 2026; Kasnelly et al., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter peserta didik karena materi pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka alami (Kasnelly et al., 2025).

Masyarakat Dompu memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Mauludin et al., 2026). Nilai gotong royong mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, budaya gotong royong memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang dapat memperkuat sikap moderat peserta didik. Selain budaya gotong royong, masyarakat Dompu juga mengenal tradisi mbolo weki, yaitu budaya musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama (Agung et al., 2023). Tradisi ini mengajarkan pentingnya dialog, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta pengambilan keputusan secara kolektif (Suryaningsih et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip syura dalam Islam yang menempatkan musyawarah sebagai salah satu mekanisme penyelesaian masalah secara damai dan dapat memperkuat sikap toleransi, empati, serta kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Haryanto, 2024). Dalam kehidupan sekolah, nilai mbolo weki dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, maupun penyelesaian konflik antarpeserta didik secara dialogis sehingga mampu menumbuhkan budaya saling menghargai. Kearifan lokal Dompu juga menanamkan nilai saling menghormati antarsesama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakan pada guru dan kepala MIS Al-Kautsar, penggunaan media sosial di kalangan peserta didik semakin meningkat yang berpotensi membuat rasa saling menghormati pada sesama maupun guru semakin kurang. Berbagai platform digital menjadi sumber utama informasi, termasuk informasi mengenai agama dan budaya. Akan tetapi, tidak semua informasi yang diterima berasal dari sumber yang kredibel. Masih ditemukan konten yang mengandung ujaran kebencian terhadap agama lain, pelecehan terhadap budaya tertentu, penyebaran stereotip negatif, hingga narasi yang berpotensi memecah persatuan masyarakat. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi melalui pendidikan yang tepat, maka peserta didik berpotensi mengadopsi cara pandang yang eksklusif dan kurang menghargai keberagaman.



Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal secara sistematis (Mohi et al., 2025). Materi pembelajaran umumnya masih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, sedangkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal (Sikombing et al., 2025). Padahal, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama apabila contoh-contohnya berasal dari budaya yang mereka kenal dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yulistiani & Shohib, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal Dompu sehingga proses internalisasi nilai moderasi beragama menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam kurikulum, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, maupun penguatan karakter peserta didik. Penelitian lain juga mengkaji pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji sinergi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Dompu sebagai strategi membangun moderasi beragama pada jenjang madrasah tsanawiyah masih sangat terbatas. Penelitian ini menempatkan budaya lokal, khususnya nilai mbolo weki, gotong royong, dan saling menghormati, sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter moderat peserta didik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Mengingat tantangan moderasi beragama di era digital semakin kompleks, terutama pada peserta didik yang mudah terpapar informasi dari media sosial tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang dan sikap keberagamaan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media penguatan karakter. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana sinergi kedua nilai tersebut mampu membangun sikap toleransi, kebersamaan, dan moderasi beragama sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk sinergi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Dompu dalam membangun moderasi beragama di MIS Al-Kautsar. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi nilai gotong royong, mbolo weki, dan budaya saling menghormati dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta kontribusi integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat di tengah tantangan penggunaan media sosial yang semakin kompleks. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal serta menjadi rekomendasi bagi madrasah dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu memperkuat moderasi beragama melalui penguatan identitas budaya lokal di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi sinergi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama di MIS Al-Kautsar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh warga madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang dipadukan dengan budaya lokal Dompu, seperti gotong royong, *mbolo weki* (musyawarah), dan sikap saling menghormati.

Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut berupaya mengembangkan pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Dompu. Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik yang disertai maraknya konten ujaran kebencian terhadap agama maupun budaya lain menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Subjek penelitian melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa modul pembelajaran, program sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif menurut Miles et al., 2014 yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2012). Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi sinergi nilai Islam dan kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama di MIS Al-Kautsar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan dilakukan berdasarkan beberapa aspek penelitian. Hasil dari aspek tersebut diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah hasil analisis data yang telah dilakukan:

Aspek Guru Mengintegrasikan Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Dompu dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di madrasah. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti budaya *mbolo weki* (gotong royong), musyawarah, saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Guru memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di kelas. Peserta didik dibimbing untuk menghargai pendapat teman saat diskusi, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan warga sekolah. Guru juga memanfaatkan berbagai contoh kehidupan masyarakat Dompu sebagai media pembelajaran untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang positif selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, persaudaraan, dan kehidupan yang damai.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Dompu melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual, antara lain:

1. Mengawali pembelajaran dengan do'a dan nasihat Islami yang dikaitkan dengan nilai budaya lokal, seperti pentingnya saling menghormati (*maja labo dahu*), gotong royong (*mbolo weki*), dan menjaga persaudaraan.
2. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan masyarakat Dompu, misalnya ketika membahas ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah, guru memberikan contoh praktik *mbolo weki* dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti membantu tetangga yang mengadakan hajatan, membangun rumah, atau kegiatan kebersihan lingkungan.
3. Menerapkan diskusi kelompok dan kerjasama, sehingga peserta didik belajar menghargai pendapat teman, bekerjasama, serta menyelesaikan tugas secara musyawarah sesuai dengan nilai Islam dan budaya lokal.
4. Memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) melalui sikap santun, disiplin, adil, dan menghormati seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka.
5. Membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada guru, teman, dan warga sekolah sebagai implementasi akhlak Islami sekaligus budaya saling menghormati.
6. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan gotong royong (*mbolo weki*), seperti membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, masjid atau musala sekolah, serta membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan.
7. Menggunakan cerita atau kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam dan tokoh masyarakat Dompu yang memiliki sifat jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama sebagai media pembelajaran karakter.
8. Melaksanakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, di mana guru mengajak peserta didik menyimpulkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya masyarakat Dompu.
9. Memberikan tugas berbasis lingkungan sosial, misalnya mengamati bentuk-bentuk gotong royong di lingkungan tempat tinggal, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong (*ta'awun*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).
10. Memberikan penguatan dan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku saling membantu, menghormati guru, menghargai teman, serta menjaga kerukunan di lingkungan madrasah sebagai bentuk implementasi moderasi beragama.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Menurut guru, penguatan nilai-nilai lokal yang berlandaskan ajaran Islam mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya. Guru juga menegaskan



bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Berikut kutipan wawancara dengan guru PAI :

“Di setiap pembelajaran kami selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam dan budaya yang ada di masyarakat. Misalnya, ketika membahas akhlak atau kerja sama, kami mengaitkannya dengan budaya *mbolo weki*, gotong royong, dan saling menghormati yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Ranggo. Dan itu konsisten atau selalu dilakukan. Saya melihat nilai toleransi dan kepedulian sosial mereka semakin baik karena mereka mempraktikkannya dan membiasannya setiap hari. Kami ingin peserta didik memahami bahwa nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian dari ajaran Islam”

Integrasi nilai agama dengan budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Kasnelly et al., 2025). Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang dapat mendukung penguatan moderasi beragama karena mengandung nilai toleransi, solidaritas, persatuan, dan penghormatan terhadap sesama (Ansori et al., 2026; Karyoto & Hidayatullah, 2025). Kearifan dan tradisi lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya yang tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama (Tohari & Nafiuddin, 2025).

Aspek Sikap Toleransi, Menghargai Perbedaan, dan Anti-Intoleransi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sikap toleransi, saling menghargai, dan anti-intoleransi telah menjadi bagian dari budaya yang dikembangkan di lingkungan madrasah. Meskipun seluruh peserta didik beragama Islam, mereka berasal dari latar belakang keluarga, desa, dan kondisi sosial yang beragam. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika kegiatan diskusi dilaksanakan, peserta didik mendengarkan pendapat teman dengan baik, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan secara santun. Guru juga membiasakan peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses belajar sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif, demokratis, dan saling menghormati.

Selain itu, sikap toleransi juga tampak dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Konsep moderasi beragama yang menempatkan toleransi sebagai salah satu nilai utama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis (Sabaruddin et al., 2025). Peserta didik saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan belajar, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah melalui budaya gotong royong (*mbolo weki*). Sikap kepedulian tersebut mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan memperkuat hubungan sosial antarwarga madrasah tanpa membedakan asal daerah maupun latar belakang keluarga (Fauziah et al., 2021).

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian nasihat pada setiap kegiatan pembelajaran. Guru selalu mengingatkan



peserta didik agar menghormati teman yang memiliki kemampuan belajar berbeda, tidak melakukan perundungan (*bullying*), tidak mengejek kekurangan orang lain, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui dialog dan musyawarah. Guru juga menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI :

“Kami selalu mengingatkan anak-anak bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Karena itu, mereka tidak boleh mengejek atau merendahkan temannya. Sebaliknya, mereka harus saling membantu dan memberikan semangat. Itulah yang diajarkan dalam Islam, kalau semua umat manusia derajatnya sama dimata Allah SWT jadi kita harus saling menghargai dan saling menyayangi”

Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan sebagai sikap menjalankan ajaran agama secara adil, seimbang, menghormati hak orang lain, serta menolak segala bentuk intoleransi dan diskriminasi (Yulistiani & Shohib, 2025). Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari penguatan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Ardiyansyah et al., 2025). Moderasi beragama dalam Islam mengedepankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah munculnya sikap ekstrem, baik yang bersifat terlalu konservatif maupun terlalu liberal, sehingga tercipta kehidupan beragama yang damai, adil, dan harmonis (Rajaminsah et al., 2025).

Aspek Implementasi Budaya Gotong Royong, *Mbolo Weki*, dan Saling Menghormati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya gotong royong, *mbolo weki* (musyawarah), dan sikap saling menghormati telah diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai kegiatan di madrasah. Ketiga nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan insidental, tetapi telah dibudayakan sebagai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Implementasi budaya tersebut didukung oleh kebijakan madrasah, keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya gotong royong terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti kerja bakti membersihkan ruang kelas dan lingkungan madrasah, pelaksanaan Jumat Bersih, persiapan kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Peserta didik bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan serta kenyamanan lingkungan belajar. Nilai gotong royong tersebut mencerminkan budaya lokal Dompus, yaitu *mbolo weki*, yang selaras dengan ajaran Islam tentang *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan).

Implementasi budaya *mbolo weki* juga tampak dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah dan mampu memberikan pengaruh pada suasana pembelajaran yang kondusif (Anwar & Tahir, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, guru membiasakan peserta didik menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi sekolah. Pada saat



diskusi kelompok, pembagian tugas, maupun perencanaan kegiatan kelas, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan mencapai kesepakatan bersama. Pembiasaan tersebut menanamkan nilai demokratis, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat (Malik, 2025).

Sikap saling menghormati juga menjadi budaya yang berkembang di lingkungan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru, berdiri atau menyapa ketika guru melewati mereka, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menghargai teman selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik mendengarkan pendapat teman tanpa menyela, tidak mengejek perbedaan kemampuan, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Guru turut memberikan teladan melalui sikap ramah, adil, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun daerah asal.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembiasaan budaya gotong royong, *mbolo weki*, dan saling menghormati dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat, kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru menilai bahwa pembiasaan tersebut mampu memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan rasa kebersamaan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membangun sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong mencerminkan semangat *ta'awun*, budaya *Mbolo Weki* mencerminkan prinsip *syūrā*, sedangkan sikap saling menghormati sejalan dengan nilai *tasamuh* dan *ukhuwah* (Haryanto, 2024).

Aspek Hubungan antara Guru dan Peserta Didik serta Antarpeserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hubungan antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik di lingkungan madrasah berlangsung secara harmonis. Interaksi yang terjalin menunjukkan adanya rasa saling menghormati, kepedulian, dan komunikasi yang baik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Keharmonisan tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Dompu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap hormat kepada guru sebagai bentuk implementasi akhlak Islami. Setiap kali bertemu guru, peserta didik membiasakan mengucapkan salam, menyapa dengan sopan, serta menunjukkan sikap santun ketika guru memasuki atau meninggalkan kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, mengikuti arahan yang diberikan, dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun. Guru juga memberikan respons yang ramah, terbuka, dan menghargai setiap pertanyaan maupun pendapat yang disampaikan peserta didik sehingga tercipta komunikasi dua arah yang positif. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang senantiasa memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik maupun karakter peserta didik (Imetrimawati et al., 2025).

Hubungan harmonis juga terlihat dalam interaksi antarpeserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta saling menghargai pendapat saat diskusi berlangsung.

Perbedaan latar belakang tempat tinggal, kemampuan akademik, maupun kondisi sosial tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang baik. Peserta didik menunjukkan sikap peduli, tidak melakukan diskriminasi, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan gotong royong (*mbolo weki*) (Agung et al., 2023).

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik dibangun melalui pendekatan yang humanis, keteladanan, serta komunikasi yang terbuka. Guru berusaha mengenal karakter setiap peserta didik, memberikan bimbingan ketika menghadapi kesulitan belajar maupun masalah pribadi, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui dialog dan musyawarah. Selain itu, guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai ukhuwah, saling menghormati, dan kasih sayang sebagai bagian dari pembentukan karakter moderat di lingkungan madrasah (Heralembo, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka merasa nyaman berinteraksi dengan guru karena guru bersikap ramah, mudah diajak berdiskusi, dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Peserta didik juga mengaku memiliki hubungan pertemanan yang baik, saling mendukung dalam belajar, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang asal daerah maupun kemampuan masing-masing.

Aspek Sikap Peserta Didik dalam Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan sikap yang cukup baik dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh adanya kebijakan madrasah yang melarang penggunaan telepon genggam selama jam pelajaran, kecuali untuk kepentingan pembelajaran dengan izin guru. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar sekaligus meminimalkan dampak negatif penggunaan media sosial terhadap perilaku dan prestasi peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama berada di lingkungan madrasah peserta didik mematuhi aturan yang telah ditetapkan dengan tidak menggunakan telepon genggam saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih fokus mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi secara langsung dengan guru maupun teman, serta aktif dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap media sosial selama berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, madrasah secara rutin memberikan pembinaan mengenai etika bermedia sosial melalui kegiatan pembelajaran, nasihat sebelum atau sesudah pelajaran, serta pada kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Guru mengingatkan peserta didik agar menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari sumber belajar, memperluas wawasan, dan menjalin komunikasi yang positif. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk tidak mudah mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya, tidak menyebarkan berita bohong (*hoaks*), tidak menulis komentar yang mengandung ujaran kebencian, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di ruang digital sesuai dengan ajaran Islam. Moderasi beragama menuntut setiap individu untuk bersikap adil, seimbang, menghargai perbedaan, serta menghindari penyebaran konten yang mengandung kebencian, provokasi, maupun intoleransi (Tohari & Nafiuddin, 2025).



Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi pembelajaran, berkomunikasi dengan teman mengenai tugas sekolah, serta mengakses materi pelajaran. Mereka juga menyadari bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi interaksi sosial secara langsung, dan berpotensi memengaruhi perilaku apabila tidak digunakan secara bijaksana.

Meskipun demikian, guru mengakui bahwa masih terdapat tantangan dalam mengawasi penggunaan media sosial di luar lingkungan sekolah karena penggunaan telepon genggam sepenuhnya berada di bawah pengawasan orang tua. Oleh karena itu, madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif agar pengawasan terhadap penggunaan media sosial dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah maupun di sekolah. Guru tetap memberikan pemahaman pada peserta didik dibimbing agar menggunakan media sosial sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mempererat silaturahmi, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat, bukan sebagai media untuk memperuncing perbedaan (Adib, 2025).

Aspek Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi moderasi beragama di madrasah didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor pendukung adalah adanya komitmen kepala madrasah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Armayanti & Nasution, 2025; Ramadani & Hair, 2025). Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat dengan kearifan lokal Dompu dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Selain itu, kebijakan madrasah yang mengedepankan pembentukan karakter, seperti budaya salam, senyum, sapa, gotong royong (*mbolo weki*), musyawarah, disiplin, dan sikap saling menghormati, menjadi landasan yang memperkuat implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung penting dalam membangun karakter moderat peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan penuh rasa kekeluargaan. Berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam, menjadi media untuk menanamkan nilai toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap program-program madrasah juga turut memperkuat keberhasilan implementasi moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan nilai-nilai budaya lokal Dompu, seperti *mbolo weki* (gotong royong dan musyawarah), saling menghormati, serta semangat kebersamaan, menjadi modal sosial yang mempermudah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat kepada peserta didik. Integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Di sisi lain, implementasi moderasi beragama juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan media sosial merupakan tantangan utama karena peserta didik mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama (Armayanti & Nasution, 2025). Pengawasan terhadap penggunaan media sosial di luar lingkungan sekolah masih terbatas sehingga memerlukan peran aktif orang tua dalam mendampingi peserta didik (Huda, 2026). Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh, dan lingkungan sosial peserta didik menyebabkan tingkat pemahaman serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak selalu sama.

Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan pembinaan karakter secara lebih mendalam. Padatnya materi pembelajaran membuat penguatan moderasi beragama lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah (Huda, 2026). Di samping itu, masih terdapat sebagian peserta didik yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan agar nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan penggunaan media sosial secara bijak dapat diterapkan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Moderasi beragama tidak hanya dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang telah menjadi budaya di lingkungan madrasah (Harahap et al., 2025). Sinergi tersebut tampak pada berbagai aktivitas pembiasaan, seperti budaya salam, senyum, sapa, gotong royong, musyawarah, saling menghormati guru dan teman, kepedulian sosial, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial secara bersama-sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) memiliki keselarasan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan sosial (Yulistiani & Shohib, 2025). Integrasi tersebut menjadikan moderasi beragama tidak sekadar dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan budaya sekolah (Fathurrahman et al., 2026).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal mampu memperkuat sikap toleransi peserta didik. Meskipun mayoritas peserta didik memiliki latar belakang agama yang sama, mereka dibiasakan menghargai perbedaan karakter, pendapat, budaya, maupun kondisi sosial teman-temannya. Sikap saling menghargai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun moderasi beragama sejak usia dini (Dewi et al., 2024). Moderasi beragama pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak semata-mata dimaknai sebagai hubungan antarumat beragama, tetapi juga sebagai kemampuan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial, menghindari perilaku diskriminatif, serta mengedepankan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari (Malik, 2025).



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sinergi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo telah berjalan secara efektif dalam membangun moderasi beragama peserta didik. Hasil temuan menunjukkan bahwa :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sinergi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Dompu di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo telah berjalan dengan baik melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal seperti gotong royong, mbolo weki (musyawarah), dan saling menghormati sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, bertanggung jawab, peduli sosial, dan menghargai perbedaan. Penerapan nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik melalui komunikasi yang santun, kerja sama, kepedulian, serta penyelesaian masalah secara musyawarah. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkuat implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah.

Selain itu, peserta didik telah menunjukkan sikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dengan mematuhi aturan madrasah, memanfaatkan media digital untuk hal-hal positif, serta memahami pentingnya etika dan penyaringan informasi. Keberhasilan implementasi moderasi beragama didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, budaya sekolah yang positif, integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal, hubungan harmonis antarwarga sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi meliputi pengaruh negatif media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu pembinaan karakter, dan terbatasnya pengawasan di luar sekolah. Meskipun demikian, madrasah terus mengatasinya melalui penguatan kolaborasi dengan orang tua, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, dan peningkatan literasi digital secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2025). Integrasi Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam : Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(06), 388–394.
- Agung, R. W., Zubair, M., & Sumardi, L. (2023). Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Tradisi Mbolo Weki Pada Masyarakat Suku Mbojo (Studi di Desa Baka Jaya Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(2), 43–48.
- Ansori, D., Natasya, E. I., Karini, E. D., Putra, D. R., & Julia, A. (2026). Sinergi Ajaran Islam Dan Kearifan Lokal: Membangun Harmoni Sosial Dan Ketahanan Budaya Di Masyarakat Plural. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(4), 105–116.
- Anwar, & Tahir, A. (2024). Tradisi Mbolo Weki Untuk Memperkuat Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Tansmigran Suku Mbojo Di Plampang Kabupaten Sumbawa. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 9(2). doi: <http://dx.doi.org/10.35329/mitzal.v9i2.5826>



- Ardiyansyah, Zamroni, M., Rahmant, & Chalim, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Bugis Makassar: Studi Multi-Situs Di Sekolah Menengah Atas Islam. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 449–480.
- Armayanti, Y., & Nasution, Z. (2025). Penguatan Moderasi Beragama pada Pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5(1), 59–75.
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15.
- Fathurrahman, Lisa, Samsiyah, Putri, T., Falah, N., & Gunawan, M. (2026). Membangun Harmoni Sosial Melalui Sinergitas Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal Di Era Digital Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 33–49.
- Fauziah, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies.*, VI(1), 1–14.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi). *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2).
- Haryanto, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo , Bima. *FITRAH Jurnal Studi Pendidikan NILAI-NILAI*, 15(2), 163–180.
- Hasibuan, A. (2025). Menguak Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Interelasinya Dengan Islam Membentuk Moderasi Beragama. *Hikmah*, 19(2).
- Heralembo, I. (2026). Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 05(01), 510–519.
- Huda, M. (2026). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Negeri 5 Kabupaten Tuban. *Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 01(08), 98–107.
- Humairoh, A. N., & Kholifah, A. (2025). Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Digital. *Nexus: Journal of Cross-Disciplinary Insights*, 1(2).
- Imetrimawati, Gulo, E. E., Zebua, L., & Waruwu, W. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Mendasar. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(4).
- Karyoto, & Hidayatullah, R. (2025). Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Sinergi Untuk Perdamaian. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1412–1421. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1874.Local>
- Kasnelly, S., Afkari, S., Qolbi, F., Aida, & Az-Zahra, F. (2025). Sinergi Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Dan Digitalisasi: Kukerta Kolaboratif Untuk Pemberdayaan Masyarakat DESA. *Journal of Community Empowerment*, 4(3).



- Latifah, & Ngalimun. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *TEKNOLOGI, JURNAL SAINS &*, 01(02), 51–64.
- Malik, A. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Santri TPQ Mushola Miftakhul Hidayah di Wonosari, Tanggamus. *Advances In Education Journal*, 2(3).
- Mauludin, A., Hakim, A., & Hasan, S. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 918–927.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. CA: SAGE Publications.
- Mohi, L., Tine, N., & Ningsih, S. (2025). Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat Misbahul. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–54.
- Nazhmi, M. S., Utami, T., Masitoh, S., & Ghofur, A. (2024). Kearifan Lokal Dan Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12), 28–33.
- Prayitno, D., & Ja'far, K. (2025). Toleransi beragama dalam masyarakat multikultural perspektif hukum islam. *As-Syifa:*, 4(2), 1–13.
- Rachmah, A. (2026). The Effectiveness of Social Media as a Medium for Islamic Da'wah in the Digital Era: A Systematic Literature Review. *JDK: JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 11(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16241>
- Rajaminsah, Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(2), 1052–1065.
- Ramadani, A., & Hair, M. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Aswaja NU di Madrasah Tsanawiyah As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan. *AEJ (Advance in Education Journal)*, 1(2).
- Ropiah, S., & Alfian, C. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama : Sinergi Untuk Perdamaian. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1422–1431. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1895>.Implementation
- Sabaruddin, Takdir, A., & Laila, U. (2025). Moderasi Beragama Di Era Digital Dalam Menjaga Toleransi Di Masyarakat Yang Multikultural. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 6(4), 1655–1663.
- Sikombong, D., Mersi, M., Elma, E., Assi, E., & Tasik, N. K. (2025). Pentingnya Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama pada Siswa dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMAN 4 Tana Toraja di Era Digitalisasi. *Sinar Kasih : Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(1), 55–59.



- Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic Religious Education and Muslim Youth Identity on Social Media : A Critical Discourse Analysis of Instagram and TikTok Content in Indonesia. *EDUKASI: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN*, 23(3), 467–481.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suryaningsih, L., Yustito, Iqbal, M., & Mawarni, E. (2025). Makna Kultural Dalam Tradisi Mbolo Weki Masyarakat Dompus ; Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 04(02), 1–8.
- Syakuro, A., Listiani, S., Rozana, A., & Anisa, S. (2026). Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Islam-Hindu Di Desa Linggoasri Pekalongan. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 4(1), 55–70.
- Tohari, A., & Nafiuddin, A. (2025). Moderasi beragama dalam kearifan lokal religious moderation in local wisdom. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation Vol.*, 3(2), 138–159.
- Utami, L. A., Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 03(02).
- Yasin, M. (2025). Otoritas Keagamaan di Era Digital : Tantangan Disinformasi , Dakwah Digital , dan Rekonfigurasi Wewenang Ulama. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Yulistiani, & Shohib, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di SMK Madura. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(2), 31–39. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11322>
- Zulkarnain, A. I., Soraya, S., Amalia, N. R., & Mumtaazah, Y. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Madrasah Aliyah / Sekolah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 465–479.

